

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Fenomena *commuter marriage* di Indonesia semakin berkembang sejalan dengan tingginya tingkat pendidikan dan pengembangan karir dan juga faktor ekonomi. *Commuter marriage* ini adalah solusi untuk pasangan yang bersama-sama ingin mengejar keberhasilan dalam karirnya sambil mempertahankan pernikahan mereka (International Encyclopedia of Marital and Family, 2003). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pameswara dan Sakti (2016) juga Glotzer dan Federlein (2007) yang menyatakan bahwa pekerjaan dan juga sosio-ekonomik yang menyebabkan pasangan memilih untuk menjalani *commuter marriage*. Di Indonesia, meskipun belum terdapat data spesifik mengenai berapa banyak pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*, namun peneliti menemukan data survei pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa pasangan yang sudah menikah dan menjalani *commuter marriage* sekitar 28,4 persen (Wibisono, 2016).

Commuter marriage merupakan keadaan di mana pasangan suami dan istri bertahan untuk tinggal dan berada di dua lokasi geografis atau wilayah yang berbeda dan dipisahkan setidaknya tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan hingga 14 tahun (Gerstel & Gross dalam Marriage and Family Encyclopedia, 2009). *Commuter marriage* ditandai oleh satu pasangan yang tinggal di rumah keluarga, sekaligus mengemban tanggung jawab dengan pekerjaannya sambil merawat anak, sementara pasangan lain bekerja dan juga tinggal jauh dari rumah untuk waktu yang lama (Glotzer & Federlein, 2007). Bagi sebagian keluarga, *commuter marriage* ini dapat berjalan baik dengan mengubah aturan dasar keluarga namun disebagian keluarga tidak berhasil dan menimbulkan stres, kecemasan hingga mempengaruhi kualitas hubungan pernikahan (Glotzer & Federlein, 2007).

Dalam menjalani *commuter marriage*, hal tersulit yang dialami bagi pasangan *commuter marriage* adalah adanya jarak antara pasutri, sehingga pasangan *commuter marriage* membutuhkan tenaga, waktu, dan juga biaya yang

ekstra untuk pulang dan pergi kembali ke rumah serta frekuensi dan durasi yang pendek untuk bersama (Glotzer & Federlein, 2007). Hal ini sejalan dengan Sandow (2014) yang menyatakan bahwa pola *commuter marriage* ini membebaskan biaya yang signifikan dan mempengaruhi lingkungan sosial pasutri. Individu yang menjalani *commuter marriage* hanya dapat menghabiskan waktu yang lebih sedikit untuk bersosialisasi dengan keluarga dan teman-teman karena mereka jauh dari rumah dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka merasakan lebih banyak tekanan untuk membuat sebuah pertemuan menjadi terasa istimewa (International Encyclopedia of Marital and Family, 2003). Berbagai sumber menemukan beberapa tantangan yang khas bagi pasangan *commuter marriage*, yaitu kehilangan pembahasan sehari-hari (Gerstel & Gross, 1982); komunikasi yang tidak efektif (Eliyani, 2013); mencari keseimbangan antara pekerjaan, waktu luang dan waktu beristirahat (Glotzer & Federlein, 2007); menyeimbangkan kehidupan keluarga dan menemukan kepuasan kerja (Anderson & Spruill, 1993); materi, pengasuhan anak dan masalah seksual (Khairunnisa, 2016). Forsyth dan Gambling (dalam Yulianti, 2015) juga menyatakan bahwa individu yang menjalani *commuter marriage* mereka akan memiliki pengalaman emosional yang cukup berbeda dengan individu yang menjalani pernikahan *non-commuter marriage*. Dengan terciptanya berbagai tantangan di atas, apabila tidak dikelola dengan baik maka dapat menimbulkan konflik yang akan mempengaruhi komitmen pernikahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tahmasebi dan Ahmadi (2015) bahwa adanya korelasi antara konflik dalam pernikahan dengan komitmen pernikahan, dimana ketika tingkat konflik di antara pasangan rendah maka komitmen pernikahan meningkat.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Sandow (2014) menilai bahwa efek jangka panjang dari hubungan *commuter marriage* adalah perceraian/perpisahan. Perceraian yang terjadi diakibatkan oleh sulitnya menjalani pernikahan jarak jauh, sehingga pasutri memilih untuk menyerah (Ekasari, 2011). Hasil penelitian di Swedia menunjukkan bahwa pasangan *commuter marriage* memiliki risiko 40% perceraian yang lebih tinggi daripada pasangan *non-commuter marriage* (Sandow, 2014). Perceraian memiliki pengaruh besar terhadap masalah-masalah kejiwaan pada anak dikemudian hari dan lebih besar pengaruhnya daripada kematian orang

tua (Gottman & DeClaire, 1995). Menurut Prianto, Wulandari dan Rahmawati (2013), perceraian yang terjadi antara orang tua akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak menjadi tidak sehat dan seringkali berujung menjadikan anak sebagai penyandang masalah sosial (anak jalanan, pengudap narkoba, prostitusi, dsb).

Perceraian yang terjadi antara pasutri disebabkan karena kurangnya komitmen pernikahan (Birnie, McClure, Lydon, & Holmberg 2009). Keelan, Dion dan Dion (dalam Birnie dkk, 2009) mengatakan bahwa komitmen pernikahan sangat dibutuhkan oleh pasutri karena kurangnya komitmen pernikahan akan menjadikan pasutri menghindari hubungan yang sedang dijalaninya, mengalami hubungan yang lebih singkat dan kemungkinan perceraian. Jansen (dalam Latifatunnikmah & Lestari, 2017) menyatakan bahwa tingkat perceraian menggambarkan sebuah keretakan dalam sebuah struktur keluarga dan juga komitmen pernikahan mereka. Perceraian yang terjadi juga dapat berdampak berkepanjangan kepada anak, dimana penelitian yang dilakukan oleh Whitton, Rhoades, Stanley dan Markman (2008) menemukan bahwa pada pernikahan pertamanya seorang wanita yang orang tuanya bercerai memiliki tingkat komitmen yang rendah juga kurangnya percaya diri akan masa depan pernikahan mereka. Tingkat komitmen pernikahan yang rendah pada pasutri akan mengakibatkan dampak negatif bagi anggota keluarga secara berkepanjangan, seperti penjabaran di atas. Agar tidak terjadi dampak negatif tersebut, penelitian tentang komitmen pernikahan menjadi sedemikian penting dilakukan agar diperoleh pengetahuan mengenai bagaimana mengoptimalkan komitmen pernikahan.

Johnson, Kiesler dan Sakumura (dalam Tang dan Curran, 2012) menyatakan bahwa komitmen adalah variabel kognitif yang menuntun keyakinan individu dan memiliki efek yang besar dalam mengarahkan individu untuk melakukan suatu tindakan. Canary dan Stafford (dalam Weigle, Bennett & Ballard-Reisch, 2006) juga menyatakan bahwa komitmen mengacu pada keinginan seseorang untuk tetap bertahan tanpa batasan dalam sebuah hubungan. Kemudian Rusbult (dalam Weigle dkk, 2006), memiliki teori di mana komitmen adalah perbandingan tingkat kepuasan dengan hubungan (yaitu, rasio imbalan terhadap biaya), kualitas alternatif, dan ukuran investasi dalam hubungan.

Komitmen pernikahan dimulai sejak pengucapan *ijab* dan *qobul* pada prosesi akad nikah. *Ijab qabul* dalam sebuah perkawinan tidak hanya sebuah perjanjian semata, akan tetapi sebuah perjanjian yang sangat kuat yang tidak hanya disaksikan oleh orang-orang yang hadir akan tetapi juga disaksikan oleh Allah SWT karena menepati janji merupakan salah satu kriteria dari keimanan seseorang (Farida, 2017). Seperti ayat berikut:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ

اللَّهِ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (Qs. An-Nahl (16): 91).”

Berdasarkan ayat di atas akad nikah yang diucapkan oleh suami untuk memiliki komitmen dalam pernikahan amatlah penting dan Allah memerintahkan untuk tidak membatalkan sumpah. Johnson (1991) menjelaskan bahwa komitmen pernikahan adalah alasan individu bertahan dalam sebuah hubungan. Johnson menyatakan ada tiga tipe komitmen yang berbeda, dimana ketiga tipe ini merupakan pengalaman subjektif dari individu. Setiap tipe komitmen pernikahan yang dimiliki individu dapat berasal dari internal dirinya sendiri maupun dari eksternal. Selain itu, masing-masing tipe komitmen pernikahan yang dialami akan menjadi pilihan atau kendala bagi individu. Ketiga tipe komitmen pernikahan yang diungkapkan oleh Johnson (1991) yaitu komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural. Komitmen personal merupakan komitmen dimana seseorang bertahan dalam suatu hubungan karena keinginan pribadi untuk melanjutkan hubungan. Komitmen moral adalah komitmen dimana individu merasa memiliki kewajiban moral beserta nilai yang dianut untuk tetap bertahan. Terakhir, komitmen struktural adalah komitmen dimana individu tidak punya pilihan selain untuk bertahan dalam pernikahan tersebut.

Mengingat komitmen pernikahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mempertahankan suatu hubungan dan menjaga tumbuh kembang serta perkembangan psikologis anak (Prianto, Wulandari dan Rahmawati, 2013), maka peneliti akan mengkaji faktor-faktor yang berkorelasi dengan komitmen pernikahan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi dengan hal tersebut, maka individu dapat mengolah faktor-faktor tersebut sehingga komitmen pernikahan menjadi lebih kuat. Terdapat sejumlah faktor yang berkorelasi dengan komitmen pernikahan menurut literatur di luar negeri, yakni religiusitas (Nelson, Kirk, Ane & Serres, 2011); kepuasan pernikahan (Rusbult dkk., 1998; Impett, Beals & Peplau, 2001); kepercayaan (Wieselquist, 2009); waktu, perhatian dari pasangan, perluasan pertemanan, kenangan dan pengalaman yang dijalani bersama pasangan (Rusbult, 1998); dan keintiman (Haryanti, Yuliadi, & Satwika, 2015) dan juga kualitas komunikasi (Kurniawati, dalam Adelina & Andromeda, 2014). Meski demikian, di antara sejumlah faktor-faktor tersebut, peneliti akan berfokus pada pengungkapan diri, dimana pengungkapan diri adalah salah satu bentuk dari komunikasi (Shihabuddin dalam Wahyuningsih, 2018). Peneliti menganggap pengungkapan diri relevan dengan kondisi *commuter marriage* yang mana pasutri terpisah oleh jarak, sebab komunikasi yang baik merupakan salah satu predictor dalam membangun komitmen pernikahan (Stanley, dalam Lambert & Dollahite, 2007).

Terciptanya jarak pada pasangan *commuter marriage* sering kali menimbulkan prasangka negatif pada individu, rasa ketidakpercayaan kepada pasangan, hingga kurangnya rasa empati dan dapat menyebabkan pertengkaran. (Eliyani, 2013). Beberapa pasangan *commuter marriage* pernah menemukan bahwa perilaku pasangannya berbeda dari kebiasaannya sehingga pasangannya tersebut menurunkan kepercayaan yang mereka miliki, namun dengan saling berkomunikasi dan melakukan pengungkapan maka pasangan *commuter marriage* akan memupuk kepercayaannya kembali (Amanah, 2015). Pengungkapan diri dilakukan agar pasangan dapat saling terbuka sehingga tidak menimbulkan banyak kecurigaan yang mana akan mempererat hubungan suami istri yang jaraknya berjauhan (*commuter marriage*) (Khairunnisa, 2016).

Pengungkapan diri merupakan sebuah tindakan pengungkapan yang dilakukan secara verbal sebuah pemikiran, perasaan serta pengalaman yang bersifat pribadi kepada orang lain dan mengizinkan orang lain untuk mengetahuinya (Billeter, 2002). Jourard (dalam Waring, 2001) mengatakan bahwa pengungkapan diri adalah proses dimana seseorang secara lisan mengungkapkan sebuah informasi tentang dirinya kepada orang lain. Pengungkapan diri merupakan salah satu unsur dari komunikasi yang memiliki fungsi penting dalam hubungan interpersonal (Spencer & Hendrick, 2004). Pengungkapan diri sangat penting dilakukan untuk mengatasi masalah, dimana individu dapat mengatasi masalah dengan hadirnya dukungan yang berasal dari orang-orang yang menerima pengungkapan dirinya (DeVito, dalam Ningrum, 2017). Dengan demikian, pasutri dapat mencapai kepuasan pernikahan yang lebih baik (Fard, Kavooosi, Ebadi & Mousavi, 2016), yang pada akhirnya dapat meningkatkan komitmen pernikahan (Givertz & Segrin, 2005; Impett, Beals, & Pepalu, 2001; Stanley dkk, 2002; Wulandari, 2014; Rohmah, 2016).

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, komitmen pernikahan memiliki tiga tipe, yakni komitmen personal, komitmen struktural, dan komitmen moral (Johnson, 1999). Peneliti menduga ketiga tipe komitmen pernikahan berkorelasi dengan pengungkapan diri. Hal ini didasari oleh pertimbangan yakni adanya dinamika hubungan antara pengungkapan diri dengan komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural. Peneliti berpendapat terdapat korelasi antara pengungkapan diri dengan komitmen pernikahan tipe personal. Komitmen personal terjadi ketika keinginan individu untuk tetap bertahan dalam relasi pernikahannya semata-mata karena adanya ketertarikan terhadap pasangan maupun relasi itu sendiri (Johnson, 1999), yang biasanya disebabkan karena individu merasa puas dengan relasi yang dijalannya (Rusbult, 1980).

Dengan mengungkapkan diri, pasutri dapat lebih saling memahami kebutuhan maupun emosi pasangannya, seperti yang dikatakan oleh Spencer dan Hendrick (2004) bahwa pengungkapan diri adalah sebuah proses untuk memberi tahu orang lain tentang perasaan, sikap, dan juga pengalaman pribadi individu. Upaya pemenuhan kebutuhan dalam relasi pernikahan, dapat membuat ketertarikan individu terhadap pernikahan dan pasangannya menjadi meningkat (Miller &

Perlman, 2009) karena individu merasa puas dengan pernikahannya (Rusbult, 1980). Dengan demikian, ketergantungan individu terhadap pernikahan atau pasangannya juga semakin meningkat (Miller & Perlman, 2009). Hal inilah yang menjadi landasan terbentuknya komitmen personal (Miller & Perlman, 2009; Johnson, 1999). Selain itu, menurut Finkel dkk (2009) kegagalan individu dalam proses pemenuhan kebutuhan pasangan akan membuat komitmen pernikahan mereka menurun. Demikian pula sebaliknya, komitmen tipe personal yang tinggi ditandai dengan ketertarikan individu terhadap pasangannya atau relasi pernikahan yang dijalani (Johnson, 1991). Ketertarikan ini bisa timbul karena sejumlah hal, diantaranya strategi pemeliharaan hubungan. Menurut Sprecher dan Hendrick (2004), salah satu strategi pemeliharaan hubungan yang dapat dilakukan adalah dengan saling terbuka mengungkapkan perasaan, kebutuhan, atau harapan masing-masing, atau dinamakan pengungkapan diri.

Kemudian, peneliti juga menduga pengungkapan diri memiliki korelasi dengan komitmen pernikahan tipe struktural. Komitmen struktural terjadi ketika keinginan individu untuk mempertahankan pernikahan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang memaksanya untuk tetap bertahan seperti besarnya investasi yang telah ditanamkan (Johnson, 1999). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketika pasutri saling mengungkapkan diri, maka mereka cenderung mengalami peningkatan *intimacy* karena menurut penelitian Laurenceau, Feldman dan Pietromonaco (1998) terdapat asosiasi positif antara pengungkapan diri dan *intimacy*. Semakin tinggi *intimacy* pasutri, maka semakin banyak investasi yang ditanamkan bersama seperti menghabiskan waktu, usaha, dan sumber daya yang mereka miliki dan hubungan saling percaya terjalin ketika pasangan tahu bahwa aman untuk membuka diri dan bahwa pasangan mereka akan ada untuk mendukung dan menanggapi kebutuhan mereka (Rokach & Philibert-Lignieres, 2015). Dengan banyaknya investasi yang telah ditanamkan, maka komitmen struktural pasutri dapat terbentuk (Johnson, 1999). Demikian sebaliknya. Komitmen struktural berkembang karena besarnya investasi yang ditanamkan pasutri, salah satunya adalah dalam bentuk interaksi yang mendalam dengan pasangan, yakni dari segi banyaknya waktu yang dihabiskan bersama atau perhatian yang dicurahkan untuk pasangan (Rusbult, Johnson & Morrow, 1986; Carstensen, Grass, Levenson &

Gottman, 1996). Dalam interaksi yang sedemikian mendalam, memungkinkan terkandung pengungkapan diri di dalamnya (Spencer, Treger & Wondra, 2013).

Peneliti juga menduga pengungkapan diri berkorelasi dengan komitmen pernikahan tipe moral. Komitmen moral artinya adalah sebuah keinginan individu dimana ia ingin mempertahankan pernikahan dikarenakan adanya nilai-nilai yang dipegang teguh terkait pasangan atau pernikahan (Johnson, 1999). Dengan mengungkapkan diri, keintiman pasutri akan meningkat (Farber & Sohn, 2007), yang mana memungkinkan pasutri mengembangkan “*we-ness*”, atau melihat dirinya dan pasangannya bukan lagi sebagai “saya” (pribadi yang terpisah), namun sebagai “kami” (Stanley, dkk, 2002). *We-ness* menjadi prediktor kuat dalam kestabilan dan ketahanan perkawinan (Gottman, dalam Gildersleeve, Singer, Skerrett, & Wein, 2016). Ketika pasutri mempersepsikan dirinya sebagai “kami” maka mereka cenderung mengembangkan nilai-nilai terkait pasangan, seperti tetap mempertahankan pernikahan karena mereka merasakan kepuasan terhadap pernikahan mereka (Alea, Singer & Labunko, 2015).

Di Indonesia, telah ada beberapa literatur tentang komitmen pernikahan pada pasangan maupun individu yang menjalani *commuter marriage*. Penelitian yang dilakukan oleh Boseke (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maharani dan Kinanthi (2018) menemukan bahwa *personal dedication* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Maharani dan Kinanthi (2018) hanya meneliti tentang *personal dedication* atau sama dengan komitmen personal. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti ketiga tipe komitmen pernikahan, sehingga akan mendapatkan penjelasan lebih mendalam tentang hubungan pengungkapan diri dengan tipe komitmen personal, moral dan struktural. Hal ini berdasarkan penjelasan Johnson (1973, 1982, 1991) yang menyatakan bahwa pengalaman komitmen bukanlah satu kesatuan, bahwa ada tiga tipe komitmen yang berbeda, masing-masing tipe komitmen memiliki serangkaian penyebab yang berbeda pula, fenomenologi yang berbeda, dan konsekuensi kognitif, emosional, dan perilaku yang berbeda. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang pengungkapan diri yang

dihubungkan dengan ketiga tipe komitmen, sehingga hal tersebut menjadi keunggulan dari penelitian ini.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang meneliti terkait pengungkapan diri dengan ketiga tipe komitmen, sehingga peneliti merasa perlu memperluas penelitian tentang komitmen pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage* dengan berfokus pada tindakan yang dilakukan pasutri untuk menjaga relasi pernikahan mereka, salah satunya adalah pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah salah satu kunci untuk keberlangsungan komunikasi, karena pengungkapan diri merupakan hal yang harus ditingkatkan demi menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif (Kholifah, 2012). Peneliti belum mendapati adanya penelitian yang mengkaji hubungan antara pengungkapan diri dengan ketiga tipe komitmen pernikahan pada *commuter marriage*, meskipun fenomena *commuter marriage* semakin meningkat dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, sebelum beranjak lebih jauh untuk melihat kontribusi peran dari kedua variabel, maka yang harus dilakukan pertama kali adalah melakukan penelitian yang mengidentifikasi hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian yang membahas tentang komitmen pernikahan.

I.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan signifikan antara pengungkapan diri dengan tipe-tipe komitmen pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage*?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang hubungan pengungkapan diri terhadap tipe-tipe komitmen pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage*?

I.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri dengan tipe-tipe komitmen pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage* dan tinjauannya dalam Islam.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait hubungan pengungkapan diri dengan komitmen pernikahan yang dilakukan oleh pasangan *commuter marriage* yang kemudian dapat digunakan sebagai bacaan, sumber pengetahuan atau pertimbangan, serta menjadi referensi dalam penelitian psikologi selanjutnya.

Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan intervensi untuk konselor pernikahan dalam mengelola hubungan pasangan suami dan istri *commuter marriage* dengan melihat berdasarkan tinjauan dalam Islam agar komitmen dalam pernikahannya tetap stabil.

I.5 Kerangka Berpikir

